

## Konteks Pendidikan Agama Kristen: Pluralisme Ditinjau Dari Sosio Keagamaan

Rina Poibe Panjaitan<sup>1\*</sup>, Ricky Pramono Hasibuan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Theologia Pematangsiantar

\*Corresponding author, e-mail : [poibepanjarina@gmail.com](mailto:poibepanjarina@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini mengangkat isu pentingnya penanganan bijak terhadap keberagaman sosial di Indonesia, dengan fokus pada konteks sosio keagamaan. Mengedepankan konsep pluralisme sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan, artikel merinci hubungan keberagaman dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" dan menggambarkan bagaimana pemahaman dan praktik pluralisme dapat memperkuat persatuan bangsa. Dengan mengaitkan peran Pancasila dan UUD 1945 dalam melindungi masyarakat yang beragam, artikel menyoroti aspek agama, etnis, budaya, politik, dan bahasa dalam kerangka sosio keagamaan. Tantangan dan pendukung pluralisme, seperti empat pilar kebangsaan dan dialog antarumat beragama, disertakan, dengan penekanan pada peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun pemahaman tentang pluralisme. Kesimpulannya, artikel mendorong untuk melihat keberagaman sebagai peluang, bukan tantangan, serta menekankan peran pendidikan agama dalam membentuk individu yang menghargai keberagaman untuk mencapai harmoni masyarakat.

**Kata Kunci:** pluralisme, keberagaman sosial, sosio keagamaan, empat pilar kebangsaan, dialog antarumat beragama, Pendidikan Agama Kristen.

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan sebagainya. Keberagaman sosial ini sering disebut sebagai "kemajemukan," "keberagaman," dan "pluralitas."<sup>1</sup> Kemajemukan tersebut dijaga dalam satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Namun, jika keberagaman ini tidak ditangani dengan baik dan dewasa, dapat menimbulkan konflik, bahkan mengakibatkan disintegrasi bangsa. Konflik yang sering terjadi di masyarakat cenderung berkaitan dengan aspek agama.<sup>2</sup>

Masyarakat yang majemuk memang tidak bisa terlepas dari agama/ritual keagamaan. Dari lahir, kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa sampai meninggal masyarakat selalu bersentuhan dengan agama. Misalnya saat ada yang lahir, bagi

<sup>1</sup> Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 40.

<sup>2</sup> Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (31 Desember 2021): 224, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.

orang tuanya yang beragama Kristen maka akan membawa bayi yang baru lahir dibaptis di gereja. Atau, saat ada yang meninggal, di dalam ajaran agama Islam, jenazah yang meninggal itu akan dimandikan. Adakalanya masyarakat di luar agamanya ikut serta merasakan dukacita, dengan melayat.

Memang sudah seharusnya masyarakat yang majemuk ini, saling menghargai dan toleran satu sama lain sehingga tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dan rukun. Keberagaman dan perbedaan harus dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang harus diterima dengan terbuka. Keberagaman itu dapat menjadi peluang bagi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia. Karena itu, dibutuhkan toleransi, yang melibatkan interaksi antara dua kelompok atau lebih melalui komunikasi maupun aksi yang nyata.<sup>3</sup>

Kemajemukan di Indonesia telah menginspirasi terbentuknya semboyan "Bhineka Tunggal Ika," yang mengandung makna bahwa walaupun beraneka ragam, kita tetap satu kesatuan. Pesan dari semboyan ini adalah harapan agar masyarakat memahami bahwa Indonesia adalah negara yang beragam, dan oleh karena itu, diperlukan semangat untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>4</sup> Dengan demikian, akan tumbuh rasa cinta terhadap tanah air, yang dikenal sebagai nasionalisme.<sup>5</sup> Melalui kecintaan pada tanah air, masyarakat diharapkan akan bersatu untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara, seperti melindungi seluruh wilayah Indonesia, meningkatkan kesejahteraan umum, membekali kehidupan bangsa dengan pengetahuan, dan berkontribusi pada perdamaian dunia.<sup>6</sup>

Sejak awal, para pendiri bangsa menyadari bahwa keberagaman bisa menimbulkan ancaman terhadap persatuan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila dan UUD 1945 dirumuskan untuk melindungi masyarakat yang beragam agar terhindar dari potensi ancaman dan konflik. Hal ini bertujuan agar tidak ada yang merasa superior atau inferior, benar atau salah, karena semua dianggap setara dan dilindungi.<sup>7</sup> Selain itu, ditekankan perlunya membangun konsep pluralisme di tengah masyarakat yang beragam. Pluralisme diartikan sebagai sikap terbuka untuk merangkul keberagaman, yang mengharuskan hidup saling menghargai dan toleran di dalam kerangka masyarakat yang beragam dan berbeda. Seharusnya keberagaman membawa manfaat dan bukan menjadi sumber perpecahan bagi bangsa.<sup>8</sup>

Saat ini, seringkali umat Kristen mengalami kesulitan terkait beragam isu, khususnya yang berhubungan dengan agama, sehingga mereka cenderung membatasi diri dan merasa terasing dari mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

---

<sup>3</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2013), 498.

<sup>4</sup> Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Pluralisme dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu" (Laporan Penelitian, Jakarta, Universitas Kristen Indonesia, 2016), 2.

<sup>5</sup> George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015), 948. Ritzer dan Smart mengatakan bahwa istilah Nasionalisme bisa bermakna sebagai sebuah gerakan atau nasionalisme sebagai ideologi atau pemikiran.

<sup>6</sup> "UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen & GBHN" (Palito Media, 2022), 2.

<sup>7</sup> Rantung, "Pendidikan Pluralisme dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu," 2.

<sup>8</sup> Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 500.

Hal ini menyebabkan menurunnya sikap kemanusiaan antar umat beragama.<sup>9</sup> Di sinilah pentingnya peran Pendidikan Agama Kristen, yang bertujuan mengajarkan dan membimbing umat Kristen agar memahami kemajemukan dan pluralisme dengan benar.

Artikel ini akan mengelaborasi tentang pluralisme dalam konteks sosio keagamaan dengan tiga pertanyaan penelitian utama. Pertama, bagaimana pluralisme ditinjau dari sosio keagamaan? Kedua, apa saja faktor-faktor pendukung dan tantangan dalam mewujudkan pluralisme? Ketiga, bagaimana pandangan Alkitab dan PAK mengenai Pluralisme? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui makna pluralisme ditinjau dari sosio keagamaan, mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai pluralisme, dan mengulik pluralisme dari konteks Pendidikan Agama Kristen.

## METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode yang diterapkan adalah penelitian literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci dalam pluralisme dan sosio keagamaan. Berbagai literatur yang relevan dengan topik ini digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis kerangka pemikiran yang lebih luas. Melalui penelitian literatur, upaya dilakukan untuk menyusun sintesis informasi, mengidentifikasi tren, dan merinci kontribusi pemikir-pemikir terkemuka dalam bidang pluralisme dan dinamika sosial keagamaan. Metode penelitian literatur ini memberikan dasar kuat untuk mendukung argumen dan temuan yang dijelaskan dalam artikel ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pluralisme Dalam Konteks Sosio Keagamaan

#### Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "*plural*" yang artinya beragam, dan "*isme*" yang berarti paham. Kata itu menggambarkan suatu ideologi yang menghormati perbedaan dalam masyarakat dan memungkinkan kelompok yang berbeda untuk tetap mempertahankan keunikannya.<sup>10</sup> Pluralisme tidak hanya memiliki dimensi agama seperti yang sering dipahami oleh masyarakat saat ini. Pluralisme memiliki dimensi yang luas terkait dengan masalah etnis, ekonomi, dan budaya lokal.<sup>11</sup> Secara umum, pluralisme mewakili konsep yang memungkinkan adanya variasi di dalam suatu komunitas. Selain itu, keberadaan pluralisme diharapkan dapat menciptakan sikap toleransi dan pengakuan kesetaraan terhadap keberagaman suku, agama, budaya, golongan, dan lain sebagainya. Dengan pluralisme, masyarakat yang beragam diharapkan dapat bersatu sebagai satu kesatuan. Untuk mencapai pluralisme, diperlukan kedewasaan kepribadian baik dari individu maupun kelompok.

---

<sup>9</sup> Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, dan Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (25 Januari 2023): 82, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>.

<sup>10</sup> Rantung, "Pendidikan Pluralisme dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu," 7.

<sup>11</sup> Siti Rohmah Soekarba, "The Idea of Pluralism in Indonesian Society: A Case Study of Cirebon City as a Cultural Melting Pot," *Journal of Strategic and Global Studies* 1, no. 1 (20 Januari 2018): 68, <https://doi.org/10.7454/jsgs.v1i1.1004>.

Dalam konteks keberagaman di Indonesia, terdapat beberapa wujud pluralisme yang mencerminkan keragaman masyarakat. Pertama, terdapat pluralisme agama yang mencakup pengakuan terhadap berbagai agama di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meskipun sering terjadi perdebatan mengenai kebenaran absolut masing-masing agama, konsep pluralisme agama menekankan pentingnya saling menghormati keyakinan satu sama lain, tanpa menilai agama mana yang benar atau salah. Setiap agama dianggap setara, memiliki kebenaran sendiri, dan memiliki jalur yang berbeda menuju keselamatan.<sup>12</sup> Kedua, pluralisme etnis; menyoroti keberagaman etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan lainnya. Pluralisme etnis mengusung nilai kesetaraan dan saling menghargai di antara semua kelompok etnis, mempromosikan pemahaman bahwa setiap etnis memiliki nilai dan keunikan tersendiri.<sup>13</sup> Ketiga, pluralisme budaya; tercermin dalam beragam budaya Indonesia, yang melibatkan seni, tarian, pakaian adat, musik, dan lainnya. Keberagaman budaya ini diharapkan mendorong sikap saling menghormati dan memfasilitasi pertukaran antar budaya, mendukung pengenalan lebih lanjut terhadap keanekaragaman budaya yang ada di seluruh Indonesia.<sup>14</sup> Keempat, pluralisme politik; menekankan pada sistem demokrasi Indonesia yang melibatkan berbagai partai politik dengan pandangan ideologi yang beragam. Dalam kerangka pluralisme politik, setiap partai memiliki hak untuk menyuarakan aspirasinya demi kepentingan bangsa dan negara.<sup>15</sup> Kelima, pluralisme bahasa; mencerminkan keragaman bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Minang, Melayu, Sunda, Batak, Papua, Banjar, dan lainnya. Keberagaman bahasa ini dianggap sebagai warisan budaya yang harus diakui, dihormati, dan dilestarikan sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia.<sup>16</sup>

### **Pengertian Sosio Keagamaan**

Sosio keagamaan adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam melaksanakan atau dengan kesungguhan hati mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya dan diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat. Adapun contoh sosio keagamaan yang dimaksud seperti gotong royong, menjenguk orang sakit, membantu korban bencana alam dan shalat berjama'ah bagi agama Islam, ibadah di

---

<sup>12</sup> Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (1 Maret 2017): 94, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1473>.

<sup>13</sup> Ulung Napitu, Corry Corry, dan Marhaeni K.D. Matondang, "Sosialisasi Pembauran dan Integrasi antar Etnik yang Pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (25 Juli 2022): 1033, <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2903>.

<sup>14</sup> Napitu, Corry, dan Matondang, 1033.

<sup>15</sup> Administrator, "Pluralisme Politik: Dilematis dan tantangannya" (Mei 2019), <https://www.metrojambi.com/kolom/13525522/Pluralisme-Politik-Dilematis-dan-Tantangannya> (diakses 2 Oktober 2023).

<sup>16</sup> Napitu, Corry, dan Matondang, "Sosialisasi Pembauran dan Integrasi antar Etnik yang Pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari," 1033.

Gereja bagi yang beragama Kristen, dan sebagainya.<sup>17</sup> Di dalam keagamaan itu juga terdapat simbol-simbol fisik yang dapat membedakan antara kelompok agama satu dengan yang lain. Misalnya, jilbab dan peci dikenakan oleh umat Islam; kalung salib dikenakan umat Kristen.<sup>18</sup>

### Hubungan Pluralisme dan Sosio Keagamaan

Sosio keagamaan berperan mendorong masyarakat untuk aktif melaksanakan nilai-nilai kesetaraan, kesatuan, toleransi, dan menghargai perbedaan yang terdapat di dalam pluralisme. Sedangkan pluralisme sudah pasti mempengaruhi sosio keagamaan. Karena elemen-elemen di dalam sosio keagamaan pastinya beragam, yaitu pelaku, agama, bahasa, norma dan budaya. Walaupun elemen-elemen di dalam sosio keagamaan beragam, tetapi dapat membaaur jadi satu kesatuan yang saling mengikat satu sama lain, dengan tetap mempertahankan keunikannya tanpa harus menonjolkan yang satu lebih tinggi daripada yang lain.

Ketika individu atau komunitas dapat memahami konsep pluralisme, hasilnya adalah lingkungan sosial yang lebih harmonis, damai, dan solidaritas saling membantu.<sup>19</sup> Oleh karena itu, pluralisme dan kehidupan beragama berinteraksi dan mendukung satu sama lain, menciptakan suasana harmoni dan kerukunan dalam masyarakat. Ini membawa dampak positif pada kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Jika konsep pluralisme tidak diterapkan dan dipahami secara baik, dapat mengakibatkan timbulnya konflik yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Salah satu bentuk konflik yang sering muncul adalah konflik agama, yang berpotensi merusak kohesi sosial, bahkan dapat menyebabkan kerugian harta benda dan hilangnya nyawa manusia.<sup>20</sup> Oleh karena itu, penting mengintegrasikan pluralisme dalam kehidupan yang beraneka ragam. Setiap pihak perlu bersedia menerima keberagaman dan bersikap toleran dalam kehidupan bersama, selaras dengan ajaran perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan yang dianut oleh setiap agama.<sup>21</sup>

### Faktor-Faktor Pendukung Pluralisme Dalam Sosio Keagamaan Empat Pilar Kebangsaan

Mengimplikasikan nilai-nilai yang mengikat keberagaman adalah tugas esensial untuk menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks Indonesia, terdapat empat pilar kebangsaan yang menolng upaya tersebut. Pertama, Pancasila sebagai dasar

---

<sup>17</sup> Mega Puspita Sari, "Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/12453/2/SKRIPSI%202.pdf> (diakses 1 Oktober 2023).

<sup>18</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 305.

<sup>19</sup> Muhammad Khoiruzzadi dan Lia Dwi Tresnani, "Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo," *Harmoni* 21, no. 1 (30 Juni 2022): 137, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>.

<sup>20</sup> Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme," 224.

<sup>21</sup> Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 498.

ideologi Negara Indonesia;<sup>22</sup> menawarkan rumusan atau pedoman hidup berbangsa dan bernegara, mengakar pada fungsi merekatkan bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Kedua, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD RI) tahun 1945 sebagai konstitusi Negara,<sup>23</sup> menyediakan peraturan negara dan landasan hukum mengatur aktivitas masyarakat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ketiga, Bhinneka Tunggal Ika, semboyan Negara,<sup>24</sup> menjadi panduan dalam hidup berbangsa dan bernegara, tertanam dalam lambang Negara Indonesia, Burung Garuda. Keempat, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk Negara,<sup>25</sup> merangkul wilayah luas dengan beragam adat, suku, keyakinan, dan budaya. Tujuan dasar NKRI adalah menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini secara berurutan, kita dapat menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa Indonesia tanpa mengurangi kekayaan keberagaman yang menjadi ciri khas kita. Dengan adanya empat pilar kebangsaan ini, maka diharapkan kesadaran dan tanggung jawab setiap warga masyarakat untuk mengamalkannya, sehingga bisa meminimalkan terjadinya konflik, terutama dalam kehidupan sosio keagamaan.

### Dialog Antarumat Beragama

Ketidakhahaman umat beragama terhadap pluralisme seringkali mengakibatkan konflik dan disintegrasi dalam bangsa.<sup>26</sup> Hal ini dapat tercermin dalam sikap saling mencurigai atau merendahkan penganut agama lain. Oleh karena itu, diperlukan dialog antarumat beragama sebagai sarana untuk mengakui perbedaan dan kesamaan, dengan tujuan menciptakan kerukunan dan harmoni dalam kehidupan sosial keagamaan.<sup>27</sup> Melalui dialog ini, diharapkan muncul kebaikan dan kemaslahatan bersama, yang senantiasa dijiwai oleh semangat Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, dengan menjamin hak-hak kelompok minoritas.<sup>28</sup>

Sedikitnya ada empat macam bentuk dialog yang dapat dilakukan. Pertama, dialog kehidupan atau persaudaraan; terjadi saat kita berinteraksi dengan umat beragama lain.<sup>29</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, kita seharusnya saling menyapa dan memberikan bantuan, bukan hanya sebagai tindakan etika, tetapi juga sebagai

---

<sup>22</sup> Ermini dkk., "Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan untuk Meningkatkan Pengetahuan (Studi Pada Sma Negeri 1 Lempuing Jaya)," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 316, <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.9343>.

<sup>23</sup> Ermini dkk., 316.

<sup>24</sup> Ermini dkk., 316.

<sup>25</sup> Ermini dkk., 316.

<sup>26</sup> Aliyandi Aiylandi, "Dialog Antar Umat Beragama dalam Menanggulangi Konflik," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (26 Juni 2019): 112, [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v3i1.1032](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i1.1032).

<sup>27</sup> HM. Zainuddin, "Pluralisme Agama Sebagai Sebuah Realitas" (November 2013), <https://uin-malang.ac.id> (diakses 28 September 2023).

<sup>28</sup> Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 501.

<sup>29</sup> Aiylandi, "Dialog Antar Umat Beragama dalam Menanggulangi Konflik," 119.

refleksi dari iman kita.<sup>30</sup> Kedua, dialog karya atau kerja sama; terjadi ketika kita bekerja sama dalam kegiatan sosial, kegiatan amal, atau kegiatan kemanusiaan. Melalui kerja sama semacam itu, kita dapat saling mengenal dan menghargai satu sama lain.<sup>31</sup>

Ketiga, dialog pandangan teologi untuk para ahli, melibatkan orang-orang yang ahli dalam bidang teologi. Tujuan dari dialog ini bukan untuk mengkritik pandangan orang lain, tetapi untuk menghormati nilai-nilai rohani yang terkandung dalam ajaran agama masing-masing.<sup>32</sup> Keempat, dialog pengamalan keagamaan atau dialog iman; merupakan percakapan yang bertujuan untuk menunjukkan iman melalui tindakan di tengah masyarakat. Melalui perbuatan yang bersumber dari nilai-nilai agama, seperti cinta kasih, solidaritas, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan perdamaian, kita dapat menyaksikan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat yang beragama.<sup>33</sup>

### **Tantangan Dalam Mewujudkan Pluralisme Dalam Sosio-Keagamaan Ekstremisme Beragama**

Ekstremisme beragama ialah paham sebagian orang yang terlalu keras dan kaku pada agama. Mereka biasa mengajak orang lain untuk sepemahaman dengan mereka.<sup>34</sup> Biasanya dilakukan dengan tindakan pemaksaan, kekerasan, penyerangan, bahkan menghilangkan nyawa yang tidak sepemahaman.<sup>35</sup> Ekstremisme dapat mengancam keutuhan bangsa, sehingga pluralisme tidak dapat terwujud. Biasanya organisasi kelompok ini tertutup. Mereka bisa memperluas jaringan diberbagai Negara, memperluas anggota untuk mengumpulkan dana.<sup>36</sup> Contohnya, Isis (*Islamic State of Iraq and Syria*). Kelompok ISIS memiliki tujuan untuk mendirikan Negara Islam dan kekhilafahan Islam di Irak dan Suriah. Kelompok ini berusaha memperluas jaringannya di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.<sup>37</sup> Namun, pemerintah Indonesia melalui BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) berupaya mencegah, menanggulangi pengaruh dan penyebaran ISIS di Indonesia.

### **Diskriminasi dan Stereotip Agama**

Diskriminasi agama mengacu pada serangkaian perilaku yang bertujuan untuk membedakan, menolak, atau membatasi suatu agama tertentu dalam

---

<sup>30</sup> Aiylandi, 119.

<sup>31</sup> Aiylandi, 119.

<sup>32</sup> Aiylandi, 118.

<sup>33</sup> Aiylandi, 119.

<sup>34</sup> Bibi Suprianto, "Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 43, <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>.

<sup>35</sup> Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme," 224.

<sup>36</sup> Abdul Rozak, "Pengertian Ekstremisme, Ciri dan Contohnya" (September 2019), <https://dosenppkn.com/ekstremisme/> (diakses 1 Oktober 2023).

<sup>37</sup> Poltak Partogi Nainggolan, "Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara, Sekadar Wacana atau Realitas?," *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 8, no. 2 (23 Oktober 2018): 207, 213, <https://doi.org/10.22212/jp.v8i2.1143>.

lingkungan masyarakat. Contoh konkret dari tindakan diskriminasi agama misalnya menghindari interaksi sosial dengan individu yang menganut agama tertentu, menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah, memaksa orang lain mengikuti agamanya, menghalangi penganut agama lain melaksanakan perayaan keagamaan, melarang penggunaan simbol atau identitas keagamaan, serta melibatkan tindakan yang bersifat merendahkan terhadap suatu agama.<sup>38</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stereotip adalah “konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.”<sup>39</sup> Dengan demikian, stereotip agama dapat dijelaskan sebagai pandangan atau cara melihat suatu kelompok agama dengan prasangka yang bersifat subjektif dan tidak akurat terhadap kelompok agama lainnya. Sebagai contoh, hubungan antara umat Kristen dan Islam. Terdapat sebagian kelompok di dalam masyarakat Islam yang memandang bahwa agama Kristen memiliki potensi risiko dalam konteks kristenisasi. Pandangan ini muncul karena melihat catatan sejarah pada masa Kolonial, di mana bukan hanya terjadi penjajahan fisik tetapi juga upaya untuk mengubah keyakinan agama penduduk yang dijajah.<sup>40</sup> Sebaliknya, timbul stereotip yang menyatakan bahwa agama Islam sering diidentikkan dengan radikalisme dan intoleransi. Ini disebabkan oleh seringnya aksi teror yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama Islam.

### **Peran Media dalam Membentuk Opini Publik**

Media mencerminkan perkembangan masyarakat dalam suatu negara. Peran media dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan informasi. Saat ini, berbagai jenis media muncul secara luas, termasuk surat kabar, majalah, siaran televisi, serta informasi dan berita digital melalui platform seperti Youtube, Instagram, dan lain-lain. Pemberitaan atau informasi yang disampaikan oleh media memiliki dampak besar terhadap pembentukan opini publik.<sup>41</sup> Contohnya, dalam konteks pemilihan pemerintah atau kepala daerah, terdapat individu yang menggunakan media untuk memobilisasi masyarakat agar merasa antipati terhadap calon yang berbeda agama, kelompok, atau suku dengan mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam menggunakan media dengan cara menyaring berita yang didengar atau dibaca. Berita yang berpotensi merusak persatuan lebih baik diabaikan.

### **Pendidikan Agama Kristen Mengenai Pluralisme**

#### **Pandangan Alkitab tentang Pluralisme**

Di dalam Alkitab sendiri kemajemukan itu sudah ada, dan nilai-nilai pluralisme dapat kita lihat melaluinya. Di mana Allah mengajarkan sikap saling menghargai, menerima dan hidup damai dengan mereka yang berbeda pandangan.

---

<sup>38</sup> Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala, “Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh,” *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (1 Agustus 2020): 46–48, <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>.

<sup>39</sup> “Stereotip” <https://kbbi.web.id/stereotip> (diakses 1 Oktober 2023).

<sup>40</sup> Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 54.

<sup>41</sup> Danielle Raeijmaekers dan Pieter Maesele, “Media, Pluralism and Democracy: What’s in a Name?,” *Media, Culture & Society* 37, no. 7 (Oktober 2015): 1045, <https://doi.org/10.1177/0163443715591670>.

Kita dapat melihat beberapa contohnya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

a. Pemanggilan Abraham untuk meninggalkan negeri Ur

Kejadian 12:1-9 mencatat tentang panggilan Allah kepada Abraham untuk meninggalkan negeri dan sanak saudaranya menuju negeri yang ditentukan oleh Allah sendiri. Dengan kata lain, Abraham akan menjumpai sesuatu yang baru dan berbeda dari asal usulnya. Pemanggilan Abraham inilah yang menjadi cikal bakal bagi iman Kristen. Perjanjian Allah dan Abraham menghasilkan berkat bagi bangsa-bangsa lain, yaitu Yesus Kristus yang berasal dari sisilah Abraham.<sup>42</sup>

b. Kisah Yunus diutus Tuhan

Tuhan mengutus Yunus untuk menyampaikan memberitakan pertobatan kepada penduduk Niniwe, tetapi Yunus malah memilih pergi ke Tarsis. Yunus menganggap penduduk Niniwe tidak layak mendapatkan kesempatan untuk bertobat. Namun, bagi Tuhan, setiap individu berhak menerima kasih dan keselamatan-Nya. Kisah Yunus dengan tegas menolak sikap yang bersifat rasialis dan eksklusif.<sup>43</sup> Pesan teologis yang dapat diambil dari Kitab Yunus adalah bahwa ajaran agama seharusnya mencerminkan inklusivitas dan menolak pandangan yang diskriminatif. Kisah ini mencerminkan pentingnya manusia untuk menghindari pandangan yang sempit dan menerapkan cinta kasih Tuhan yang mencakup semua golongan (inklusif dan universal).

Melalui perjalanan Yunus, kita dipanggil untuk melepaskan prasangka dan mengadopsi sikap terbuka terhadap semua orang. Pengajaran ini merangkul konsep bahwa kasih dan keselamatan Tuhan tersedia untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang ras, suku, atau latar belakang. Allah adalah Tuhan bagi semua bangsa, dan cintanya mencakup seluruh ciptaan-Nya.<sup>44</sup>

c. Pengajaran Yesus Kristus

Yesus Kristus mengajarkan kepada para murid dan pengikut-Nya pentingnya saling mengasihi tanpa memandang suku, budaya, atau agama.<sup>45</sup> Konsep cinta kasih yang diajarkan Yesus tidak hanya berdasarkan perasaan hati, melainkan timbul dari tekad kuat untuk mengasihi dan menolak terlibat dalam perbuatan jahat. Ketika seseorang memperlakukan sesama dengan kasih, hal itu melibatkan perlakuan baik dan penolakan terhadap segala pemikiran buruk terhadap mereka. Dalam ajaran-Nya

---

<sup>42</sup> Christopher Alexander, Duma Fitri Pakpahan, dan Yohanes R. Suprandono, "Panggilan Allah kepada Abraham: Konsep Anugerah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (31 Januari 2023): 12, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.117>.

<sup>43</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *Tritunggal & Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 5. Kärkkäinen mengatakan: Eksklusivis mengklaim bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan melalui iman di dalam Yesus Kristus; bentuk yang lebih ketat dari eksklusivisme mempertahankan bahwa keselamatan hanya ditemukan di dalam gereja Kristen. Sementara dalam konteks Yunus, bahwa ia mengklaim bahwa keselamatan itu hanya ada bagi orang Yahudi.

<sup>44</sup> Sriyuni Sriyuni, "Menyoal Panggilan Yunus: Suatu Pembacaan Interkultural Terhadap Yunus 1-4:," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (20 Juni 2023): 35, <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.139>.

<sup>45</sup> Ester Lina Situmorang, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk," preprint (Open Science Framework, 22 Juli 2020), 93, <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ukv7>.

tentang kasih, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang seorang Samaria yang menunjukkan sikap baik hati.<sup>46</sup> Perumpamaan ini menggambarkan konsep cinta kasih yang tidak terbatas, bahkan kepada mereka yang membenci (Luk. 10:25-37; Mat. 5:43-48).

Yesus sendiri telah mempraktikkannya. Ketika Dia akan ditangkap oleh iman-iman kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah serta tua-tua, pada saat itu seorang murid-Nya menyerang hamba Iman Besar dengan pedang sehingga telinga kanannya putus. Tetapi yang terjadi Yesus malah menjamah telinga orang itu dan menyembuhkannya. Yesus telah menunjukkan kasih-Nya kepada orang yang akan menyakiti dan membunuh-Nya. Selain itu, ketika Dia di atas salib, Dia tetap berdoa bagi musuh-musuh-Nya, “Yesus berkata: Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34).

### **Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen**

Kemajemukan seringkali menimbulkan pertingkaian atau konflik di masyarakat, apalagi yang dilatarbelakangi oleh agama. Secara *de jure* agama menanamkan nilai-nilai kebajikan bagi penganutnya. Namun secara *de facto*, penganut sebuah agama yang sering berkonflik, dengan dilatarbelakangi agama. Agama seharusnya menjadi anugerah bagi manusia, bukan kutuk atau doktrin pemaksa. Oleh karena itu, sudah semestinya menerapkan cara beragama yang benar dalam perilaku penganutnya, saling menyapa dengan tulus, toleran, lapang dada dan membangun. Dengan demikian, kerukunan di tengah masyarakat akan terwujud.<sup>47</sup>

Oleh karena itu pentingnya pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen untuk mengedukasi umat Kristen agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran di dalam Alkitab. Karena Alkitab adalah dasar/intipati dari Pendidikan Agama Kristen.<sup>48</sup> Dalam 2 Timotius 3:15-17 (TB2), dikatakan,

Ingatlah juga bahwa sejak kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Melalui pendidikan berbasis Alkitab, kemajemukan seharusnya dianggap sebagai suatu hal yang dapat diterima, bukan sebagai tantangan atau ancaman. Hal ini karena manusia, sebagai milik Allah, telah diperlengkapi untuk melakukan perbuatan baik (2 Tim 3:16-17). Lebih lanjut, manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kej. 1:27). Konsep manusia yang mencerminkan gambar Allah dapat diartikan sebagai tujuan untuk melanjutkan karya Allah di dunia ini. Ini tidak berarti

---

<sup>46</sup> Situmorang, 94.

<sup>47</sup> Rafael Edy Bosko, *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), xii.

<sup>48</sup> E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 79.

bahwa Allah berhenti bekerja, namun dalam konteks hubungan dengan ciptaan lainnya, manusia diamanahkan sebagai wakil Allah.<sup>49</sup> Tugasnya adalah untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat ciptaan Allah,<sup>50</sup> bukan untuk terlibat dalam pertikaian atau konflik karena perbedaan.

Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kemajemukan/pluralitas dalam kurikulum PAK, di mana esensi pluralisme menjadi fokus utamanya.<sup>51</sup> Setiap peserta didik perlu memiliki pemahaman tentang realitas masyarakat yang beragam, dengan pluralisme sebagai prinsip yang mendasar.<sup>52</sup> Melalui pendidikan mengenai pluralisme, diharapkan peserta didik dapat memahami, merangkul, dan mengadopsi sikap yang sesuai terhadap keberagaman. Tujuannya adalah agar peserta didik, yang merupakan umat Kristen, dapat menjadi perwakilan Tuhan yang membawa perdamaian dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan menjadi peserta didik yang manusiawi: menghargai sesama anggota komunitas, memperlakukan dengan manusiawi terhadap yang berada di luar komunitas, dan menjalani kehidupan manusiawi terhadap alam sebagai bagian integral dari dirinya sendiri. Dengan demikian, penyembahan dan penghormatan terhadap Allah menjadi makna yang benar.<sup>53</sup>

## KESIMPULAN

Kemajemukan merupakan karunia Tuhan yang perlu disikapi dengan kedewasaan. Jika tidak, konflik dapat terjadi. Pluralisme memiliki peran penting dalam membantu setiap individu memahami dan menghargai keberagaman tanpa menghapus keunikannya. Kemajemukan seharusnya dianggap sebagai peluang untuk kemajuan bangsa dan Negara Indonesia, bukan sebagai tantangan.

Pendidikan Agama Kristen, yang bersumber dari Alkitab, menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga semua memiliki nilai yang setara di hadapan-Nya. Tidak ada yang lebih mulia atau tinggi dari yang lain. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan karya-Nya di dunia ini. Manusia adalah wakil Allah bagi ciptaan lain. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk merawat dan menjaga ciptaan Allah.

## Referensi

Aiylandi, Aliyandi. "Dialog Antar Umat Beragama dalam Menanggulangi Konflik." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (26 Juni 2019): 109. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v3i1.1032](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i1.1032).

---

<sup>49</sup> Manintiro Uling, "Tinjauan Manusia sebagai Gambar Allah Terhadap Kasus Human Trafficking di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2 November 2020): 238, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.20>.

<sup>50</sup> Uling, 239.

<sup>51</sup> Rambitan, "Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK," 106.

<sup>52</sup> Rambitan, 106.

<sup>53</sup> Olaf H. Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 497.

- Alexander, Christopher, Duma Fitri Pakpahan, dan Yohanes R. Suprandono. "Panggilan Allah kepada Abraham: Konsep Anugerah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (31 Januari 2023). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v4i2.117>.
- Bosko, Rafael Edy. *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Ermini, Suryati, Ramanata Disurya, Layang Sardana, Sri Husnulwat, Sri Wahyuningsih, Yasir, dan Arafat. "Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan untuk Meningkatkan Pengetahuan (Studi Pada Sma Negeri 1 Lempuing Jaya)." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM dan Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 313–21. <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.9343>.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, dan Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (25 Januari 2023): 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>.
- Homrighausen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (31 Desember 2021): 220–34. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Tritunggal & Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Khoiruzzadi, Muhammad, dan Lia Dwi Tresnani. "Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo." *Harmoni* 21, no. 1 (30 Juni 2022): 130–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mubarrak, Husni, dan Intan Dewi Kumala. "Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh." *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (1 Agustus 2020): 42–60. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>.
- Nainggolan, Poltak Partogi. "Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara, Sekadar Wacana atau Realitas?" *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 8, no. 2 (23 Oktober 2018). <https://doi.org/10.22212/jp.v8i2.1143>.
- Napitu, Ulung, Corry Corry, dan Marhaeni K.D. Matondang. "Sosialisasi Pembauran dan Integrasi antar Etnik yang Pluralis di Kelurahan Bah Kapul Kecamatan Siantar Sitalasari." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat* 2, no. 3 (25 Juli 2022): 1031–40. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2903>.
- Raeijmaekers, Danielle, dan Pieter Maesele. “Media, Pluralism and Democracy: What’s in a Name?” *Media, Culture & Society* 37, no. 7 (Oktober 2015): 1042–59. <https://doi.org/10.1177/0163443715591670>.
- Rambitan, Stanley R. “Pluralitas Agama dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya bagi Pengajaran PAK.” *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (1 Maret 2017): 93–108. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1473>.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- . “Pendidikan Pluralisme dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu.” Laporan Penelitian, Universitas Kristen Indoneisa, 2016.
- Ritzer, George, dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Schumann, Olaf H. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Situmorang, Ester Lina. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk.” Preprint. Open Science Framework, 22 Juli 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ukv7>.
- Soekarba, Siti Rohmah. “The Idea of Pluralism in Indonesian Society: A Case Study of Cirebon City as a Cultural Melting Pot.” *Journal of Strategic and Global Studies* 1, no. 1 (20 Januari 2018): 59–83. <https://doi.org/10.7454/jsgs.v1i1.1004>.
- Sriyuni, Sriyuni. “Menyoal Panggilan Yunus: Suatu Pembacaan Interkultural Terhadap Yunus 1-4:” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (20 Juni 2023): 30–47. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.139>.
- Suprianto, Bibi. “Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19.” *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (28 Juni 2022): 42–55. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>.
- Uling, Manintiro. “Tinjauan Manusia sebagai Gambar Allah Terhadap Kasus Human Trafficking di Indonesia.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2 November 2020): 231–47. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.20>.
- “UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen & GBHN.” Palito Media, 2022.

### Sumber Internet

<https://www.metrojambi.com/kolom/13525522/Pluralisme-Politik-Dilematis-dan-Tantangannya> (diakses 2 Oktober 2023).

<http://repository.radenintan.ac.id/12453/2/SKRIPSI%202.pdf> (diakses 1 Oktober 2023).

<https://uin-malang.ac.id> (diakses 28 September 2023).

<https://dosenppkn.com/ekstremisme/> (diakses 1 Oktober 2023).

<https://kbbi.web.id/stereotip> (diakses 1 Oktober 2023).